

## ABSTRAK

Setiap orang mendambakan kehidupan yang rukun dan damai. Pertentangan dan perselisihan akan berusaha dihindari dalam membangun persahabatan dengan orang lain. Tetapi kenyataan yang sering kita jumpai ternyata ada banyak konflik dan kekerasan di sekitar kita. Konflik dan kekerasan tersebut melukai dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi para korban. Tindakan kekerasan meninggalkan luka-luka perih yang telah menjadi kenangan pahit dalam sejarah kehidupan ini.

Peristiwa perusakan dan pembakaran tempat ibadah dan *sweeping* kartu tanda penduduk (KTP) bagi pemeluk agama tertentu dalam Peristiwa Kare merupakan salah satu bukti tindakan kekerasan yang mencederai bangunan kehidupan bersama. Peristiwa tersebut bisa kita lihat sebagai potret realitas kehidupan bangsa Indonesia. Konflik horisontal yang bernuansa suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA) adalah peristiwa yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia selama ini. Konflik bernuansa agama dan etnis menjadi beban sejarah kita bersama. Jikalau kita membiarkan beban sejarah tersebut begitu saja tanpa usaha pemulihan yang tepat bisa menjadi momok menakutkan yang akan berulang terus menjadi lingkaran kekerasan tanpa akhir. Karena itu, semua pihak dipanggil untuk berani melihat beban sejarah itu dan mengupaya langkah pemulihan dan penyembuhan luka-luka lama.

Peristiwa Kare akan menjadi studi kasus dalam karya tulis ini dengan tema: **"Memulihkan Kenangan Masa Lalu Melalui Proses Rekonsiliasi Untuk Membangun Budaya Damai. Studi Kasus Peristiwa Perusakan dan Pembakaran Gereja dan Wisma Kare di Makassar."** Mengungkit kembali peristiwa masa lalu bukan dimaksudkan untuk mempersalahkan satu pihak tetapi dilandasi oleh harapan akan pemulihan luka masa lalu untuk menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama, khususnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Salah satu langkah yang bisa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditempuh untuk memulihkan luka-luka sejarah masa lalu adalah mengupayakan rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah sebuah usaha untuk membuka kembali kenangan pahit masa lalu guna memulihkan martabat para korban dan mengupayakan pengampunan yang sejati. Langkah ini kendatipun sulit dan berat merupakan panggilan bagi semua orang untuk menjaga dan membangun sebuah masa depan yang lebih baik.

Upaya membangun rekonsiliasi membutuhkan sebuah strategi yang tepat. Strategi tersebut bisa diwujudkan lewat pembentukan sebuah komisi yang bertugas menggali kembali semua kenangan masa lalu dan mengupayakan pemulihan atas luka-luka masa lalu yang diderita para korban. Di samping itu, upaya mewujudkan rekonsiliasi tersebut akhirnya mengantarkan kita pada pengenalan spiritualitas rekonsiliasi. Dan figur utama untuk menemukan spiritualitas rekonsiliasi itu kita temukan dalam diri Yesus dari Nazaret. Dia adalah model rekonsiliator sejati. Dia telah mengalami luka dan penderitaan yang demikian hebat dalam peristiwa sengsara dan wafatnya. Namun lewat peristiwa itu, Dia menunjukkan kepada kita bagaimana mengolah luka-luka itu menjadi berkat penebusan dan bukannya kebinasaan. Ketika Yesus mendatangi Thomas, Ia masih bisa memperlihatkan luka-luka yang ada pada dirinya (Yoh. 20:27). Tetapi luka-luka itu bukan lagi luka yang mematikan melainkan luka yang membawa harapan bahwa beban penderitaan masa lalu telah dipulihkan. Dan penyembuhan luka masa lalu membawa rahmat kekuatan bagi korban-korban yang lainnya.

Demikianlah semangat dan upaya rekonsiliasi bisa kita upayakan baik dalam diri pribadi masing-masing, komunitas, maupun masyarakat. Panggilan untuk mengupayakan rekonsiliasi guna memulihkan kembali luka-luka masa lalu mengundang kita untuk terus menerus membangun sebuah kehidupan bersama berdasarkan kasih persaudaraan yang tulus.

## ABSTRACT

Everybody expects to live in harmony and peace. To develop friendship with people of different background and beliefs, we should avoid the conflict and quarrel. But in fact, we found that there were conflicts and violence in our society. Conflict and violence cause injury and trauma for the victims. Violence raises hatred and bitter experiences in the human history.

The incident of destruction and burning Kare's Church in the year of 1998 as well as sweeping identity card against certain member of religion were acts of violence which have destroyed badly the pillar of living together. The incident could be seen as a picture of reality of Indonesian life. Different social conflicts ethnic, tribe, religion and class were event which often happen in the Indonesian society. The conflict of ethnic and religion become one of our burdens. If we neglect that burden without any personal concern, it will repeat and form an unending of a circle of violence. Because of that, all of us are called to face courageously the burden and find ways to solve the problem and heal the suffering.

The Kare's incident will become cases to be studied in this thesis entitled: **"Recovering the Past Experience through the Process of Reconciliation for Building up the Culture of Peace. Study of the Damaging and Burning of the Kare's Church in Makassar."** Recalling of the past experience does not mean to judge who is wrong, but to hope that it will recover the traumatic experience in the past in order to create harmony and good relationship between different religions, particularly in Makassar, South Sulawesi. One of the steps which could be taken to heal the wounds of the victims is to strive for reconciliation. Reconciliation is the way to open and recall the bitter memory in order to lift up dignity of the victims and seek for true forgiveness. Although this step is hard and difficult but all of human being are invited to take care and develop a better life of the future.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The effort of developing reconciliation needs a proper strategy. That strategy could be implemented through forming a commission which will be assigned to recall and recover all of the suffering of the victims in the past. Besides, the effort for implementing the reconciliation brings us to understand the spirituality of reconciliation. We could find the true figure that lived out the spiritual reconciliation itself in Jesus of Nazareth. He is the best model of reconciliation. He has experience a terrible pain and suffering in his misery and death. But through that experience, he shows to us how to process the pain as grace, not punishment. When Jesus came to Thomas, Jesus showed him the pain in his body (John 20:27). Yet those pains did not kill, but rather give hope for human being. It was the sign that all the past suffering had been recovered. And recovering from a painful experience brings new strength for other victims.

Thus, the spirit and effort of reconciliation could be rooted in ourselves, our community, and our society. A call to strive for reconciliation for restoring past painful experiences invite us to continue to develop a spirit of living together based on love and charity.